

Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kemiskinan, Dan Pertumbuhan Ekonomi, Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia Tahun 2012-2022 (Studi Kasus Provinsi Sumatera Selatan)

Fathu Rohma¹, Fikri Muh Latif Al Haqqi², Khusnul Khotimah³,
Muhammad Kurniawan⁴

¹⁻⁴Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Email: fathurohma2@gmail.com¹, fikrialhaqqi21@gmail.com², husnulKhotimah7379@gmail.com³,
muhammadkurniawan@radenintan.ac.id⁴

Abstract. Human development is a development process with the aim of being able to have more choices, through a Human Development Index it can be used as a benchmark, especially in income, health and education. The aim of this research is to find out how the Human Development Index (HDI) has developed in South Sumatra in 2012-2022 and to analyze how big the influence of education, poverty and economic growth has been on the Human Development Index (HDI) in case studies in the province of South Sumatra. The table shows that the development of HDI has increased with the medium or medium HDI category during the 2018-2022 period until it was able to achieve the HDI target set by the government. Economic growth has a positive and significant effect on HDI, while education and poverty have a significant negative effect on HDI. The conclusion is that HDI development has increased during 2012-2022, poverty and education have a negative effect, while economic growth has a positive effect on the Human Development Index. Through this research, it is recommended that in government planning policies not only look at achieving the target of increasing economic growth but also the target of increasing human development because economic growth alone is not sufficient to improve the quality of human resources, especially in the aspects of education, health and people's income.

Keywords: Education, Poverty, Economic Growth, Human Development Index

Abstrak. Pembangunan manusia adalah sebuah proses pembangunan dengan tujuan agar mampu memiliki lebih banyak pilihan, melalui sebuah Indeks Pembangunan Manusia dapat menjadikan tolak ukur khususnya dalam pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Selatan tahun 2012-2022 dan menganalisis seberapa besar pengaruh pendidikan, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada studi kasus di provinsi Sumatera Selatan. Pada tabel menunjukkan perkembangan IPM mengalami peningkatan dengan kategori IPM sedang atau menengah selama periode tahun 2018-2022 hingga mampu mencapai target IPM yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM sedangkan pendidikan dan kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap IPM. Kesimpulannya bahwa perkembangan IPM mengalami peningkatan selama tahun 2012-2022, kemiskinan dan pendidikan berpengaruh negatif, sedangkan pada pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Melalui penelitian ini disarankan agar dalam perencanaan kebijakan pemerintah tidak hanya melihat dari pencapaian target peningkatan pertumbuhan ekonomi saja namun juga target peningkatan pembangunan manusia karena pertumbuhan ekonomi sendiri belum memadai untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama pada aspek pendidikan, kesehatan dan pendapatan masyarakat.

Kata Kunci : Pendidikan, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pembangunan manusia tidak dapat dipisahkan dari adanya campur tangan pemerintah dalam menetapkan peraturan atau regulasi. Tercapainya tujuan pembangunan manusia yang dapat di tinjau dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Peranan pemerintah dalam pembangunan manusia adalah melalui pengeluaran pemerintah sektor public

yang tercermin pada anggaran di bidang Kesehatan yang fungsinya untuk meningkatkan angka harapan hidup maupun untuk menurunkan angka kematian. Sedangkan untuk anggaran dibidang Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan akses masyarakat pada pendidikan yang baik dan murah, dengan harapan angka melek huruf dapat meningkat..(Primandari, 2020) Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran, atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Triwiyanto (2013) pun menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk Pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di kemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu pendidikan mempunyai fungsi :

1. Menyiapkan sebagai manusia
2. Menyiapkan tenaga kerja, dan
3. Menyiapkan warga negara yang baik.

Jenjang pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik serta keluasan dan kedalaman bahan pengajaran.(Djuhartono et al., 2022)

Kesulitan finansial ialah kesulitan dalam memenuhi keperluan mendasar untuk hidup. Kemampuan-kebutuhan pokok yang harus dikecapi tersebut melibatkan makanan, pakaian, hunian, pendidikan, dan kondisi kesehatan. Ada dua jenis kemiskinan yang dapat diidentifikasi berdasarkan tingkat penghasilan, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Berdasarkan urutan waktu, terdapat empat tipe kemiskinan yang dapat diklasifikasikan: (1) kemiskinan persisten, yang merupakan kemiskinan yang terus-menerus atau menurun secara bertahap; (2) kemiskinan siklikal, yang terjadi sesuai dengan siklus ekonomi secara keseluruhan; (3) Kemiskinan sementara, yang umumnya dialami oleh nelayan dan petani dalam waktu tertentu; dan (4) kemiskinan akibat kecelakaan, yang disebabkan oleh kondisi bencana alam, pertikaian, tindak kekerasan, atau kebijakan khusus dapat menjadi penyebab menurunnya kesejahteraan masyarakat.(Khairunnisa et al., 2023)

Menurut Sukirno (1996) dalam Prihastuti (2018) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka waktu yang panjang dan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan, makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat. Todaro dalam Sasana (2009) menyampaikan ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap negara. Ketiga faktor tersebut adalah:

1. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia.
2. Pertumbuhan penduduk, yang pada akhirnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja.
3. Kemajuan teknologi, berupa cara baru atau perbaikan cara-cara lama dalam menangani pekerjaan-pekerjaan. (Ningrum et al., 2020)

Berikut adalah data tingkat Pendidikan, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan Indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2012-2022:

TAHUN	TINGKAT PENDIDIKAN	KEMISKINAN	PERTUMBUHAN EKONOMI	IPM
2012	8.21	270	7.03	65.79
2013	8.27	282	6.84	66.16
2014	8.41	282	4.79	66.75
2015	8.26	1113	4.42	67.46
2016	8.32	1097	5.04	68.24
2017	8.41	1087	5.51	68.86
2018	8.48	1076	6.04	69.39
2019	8,59	1067	5.71	70.02
2020	8.68	1082	-0.11	70.01
2021	8.78	1114	3.58	70.24
2022	8.82	1045	5.23	70.89

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah Tingkat Pendidikan, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manuis (IPM). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data dasar dari data terbitan Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.

LANDASAN TEORI

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan hidupnya sendiri, pengaruh itu datangnya dari orang dewasa

(atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa. . Hakikat dan tujuan pendidikan erat hubungannya dengan tanggapan hidup, demikian juga cara-cara melakukan pendidikan dalam praktek, pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara baik yang positif atau negatif, cara-cara positif yakni dengan memberi teladan baik, latihan untuk membentuk kebiasaan memberi perintah, memberi pujian dan hadiah, sementara cara-cara negatif yakni dengan mengadakan berbagai larangan, celaandan teguran, serta hukuman. (Najili et al., 2022)

Menurut beberapa ahli pendidikan dinyatakan sebagai berikut, Pendidikan adalah langkah awal untuk menyiapkan peserta didik untuk beberapa aktivitas/pekerjaan yang layak. Berdasarkan teori ini, pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensipeserta didik secara keseluruhan (Aristoteles). Pendidikan adalah proses yang dilakukan terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah bebas dan sadar kepada Tuhan. Teori ini mengharuskan pendidikan untuk mengembangkan keterampilan intelektual, emosional, dan kemanusiaan (Herman H Horne). (Jailani, 2014)

2. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah klasik yang telah ada sejak manusia itu ada. Kemiskinan itu berwujud banyak dan akan terus menjadi persoalan dari masa ke masa. Kemiskinan adalah suatu masalah yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti: tingkat pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender dan kondisi lingkungan. Kemiskinan adalah suatu kondisi kehidupan dimana terdapat sejumlah penduduk tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok (basic needs) minimum dan mereka hidup di bawah tingkat kebutuhan minimum tersebut, nilai kebutuhan dasar minimum tersebut digambarkan dengan garis kemiskinan.

Kemiskinan muncul karena adanya ketimpangan distribusi pendapatan, adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia yang menyebabkan adanya perbedaan pada tingkat upah, serta adanya perbedaan dalam pemenuhan modal, sehingga kemiskinan dapat digambarkan pada teori lingkaran kemiskinan. Pada dasarnya terdapat dua sisi kemiskinan, yaitu kemiskinan yang dilihat dari tingkat pendapatan dan kebutuhan pokok (dasar minimum) untuk seseorang dapat hidup dengan layak (kemiskinan absolut) dan kemiskinan yang terjadi karena adanya ketimpangan sosial dimana seseorang sudah dapat memenuhi kebutuhan pokoknya tetapi masih dibawah kondisi masyarakat sekitarnya (kemiskinan relatif).

Di dalam teori kemiskinan dijelaskan, bahwa kemiskinan merupakan persoalan individual yang disebabkan oleh kelemahan dan pilihan individu yang bersangkutan (teori Neo Liberal dari Shanon et. al) dan masyarakat menjadi miskin karena adanya budaya kemiskinan dengan karakter, apatis, kurang usaha, hanya menyerah pada nasib, sistem keuangan yang tidak mantap, kurang pendidikan, kurang ambisi untuk membangun masa depan, kesejahteraan dan kekerasan banyak terjadi (teori Marjinal dari Lewis). (Susanto & Pangesti, 2021).

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi bagi penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, kelembagaan, dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Faktor yang diperhatikan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP). Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total produksi barang dan jasa yang dihasilkan dalam satu waktu tertentu di satu negara atau wilayah tertentu. PDB Nominal (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Berlaku) merujuk kepada nilai PDB tanpa memperhatikan pengaruh harga. Sedangkan PDB riil (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Konstan) mengoreksi angka PDB nominal dengan memasukkan pengaruh dari harga. (Simanungkalit, 2020).

Menurut Dornbusch et al. dalam (Hasyim, 2017), tingkat pertumbuhan perekonomian adalah kondisi dimana nilai riil produk domestik bruto (PDB) mengalami peningkatan. Penyebab Utama dari pertumbuhan ekonomi adalah tersedianya sejumlah sumber daya dan peningkatan efisiensi penggunaan faktor produksi. Pertumbuhan ekonomi dalam pengertian ekonomi makro adalah penambahan nilai PDB riil, yang berarti peningkatan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi ada dua bentuk: ekstensif yaitu dengan penggunaan lebih banyak sumber daya atau intensif yaitu dengan penggunaan sejumlah sumber daya yang lebih efisien (lebih produktif). Ketika pertumbuhan ekonomi dicapai dengan menggunakan banyak tenaga kerja, hal tersebut tidak menghasilkan pertumbuhan pendapatan per kapita. Namun ketika pertumbuhan ekonomi dicapai melalui penggunaan sumber daya yang lebih produktif, termasuk tenaga kerja, hal tersebut menghasilkan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dan meningkatkan standar hidup rata-rata masyarakat. (Yuniarti et al., 2020).

4. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu tolak ukur pembangunan suatu wilayah yang berkorelasi negatif terhadap kondisi kemiskinan di wilayah tersebut, karena diharapkan suatu daerah yang memiliki nilai IPM tinggi, idealnya kualitas hidup masyarakat yang tinggi atau dapat dikatakan pula bahwa jika nilai IPM tinggi maka seharusnya kemiskinan rendah. Kualitas sumberdaya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadifaktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/indeks pembangunan manusia. (Zakaria, 2018).

Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan kualitas hidup manusia dan) berfungsi untuk mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. Setiap dimensi diwakili oleh indikator. Dimensi umur panjang dan hidup sehat diwakili oleh indikator umur harapan hidup saat lahir. Sementara itu, rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah merupakan indikator yang mewakili dimensi pengetahuan. Terakhir, dimensi standar hidup layak Indonesia diwakili oleh indikator pengeluaran per kapita yang disesuaikan.(Ningrum et al., 2020).

METODELOGI

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisis pengaruh Tingkat Pendidikan, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Selatan. Dalam penelitian ini, akan mengkaji mengenai Tingkat Pendidikan, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia tahun 2012-2022.

2. Jenis Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua selama kurun waktu tahun 2012-2022, adapun tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yaitu data runtun waktu (time series) Data yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu data mengenai Tingkat Pendidikan, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia daritahun 2012 sampai tahun 2022.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan yakni dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Selatan 2012-2022, Metode pengumpulan data dengan

menggunakan, metode, yaitu metode pengumpulan data lama Pendidikan, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia yang dilakukan dengan mengambil data dari berbagai dokumentasi atau publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3. Analisis Data

1. Model Analisis Regresi

Analisis data yang dilakukan dengan Metode Regresi Kuadrat Terkecil atau disebut OLS(*ordinary least square*). Metode kuadrat terkecil memiliki beberapa sifat statistik yang sangat menarik secara intuitif dan telah membuat metode ini sebagai salah satu metode paling kuat yang dikenal dalam analisis regresi karena lebih sederhana secara matematis(Gujarati : 2010).

Secara teori Model regresi linear berganda dilukiskan dengan persamaan sebagai berikut(Gujarati, 2010) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + et$$

Y = Variabel Terikat (Indeks Pembangunan Manusia)

X₁ , X₂ , X₃ = Variabel Bebas (Tingkat Pendidikan, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi)

β_0 = Konstanta β_1 , β_2 , β_3 = Parameteret = error term

2. Estimasi Model Regresi Linear Berganda

Penelitian mengenai pengaruh Tingkat Pendidikan, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Selatan, menggunakan data time series selama 11 tahun mulai dari tahun 2012 sampai tahun 2022 dengan jumlah observasi sebanyak 11 observasi.

Analisis ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan **model kerja** yakni Indeks Pembangunan Manusia = f (Tingkat Pendidikan, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi), maka persamaan regresi liniernya adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + et$$

$$IPM = \beta_0 + \beta_1 TP + \beta_2 K + \beta_3 PE + et$$

Keterangan:

Y : Indeks Pertumbuhan Manusia Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2012-2022

X₁ : Tingkat Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2012-2022
X₂ : Kemiskinan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2012-2022

X₃ : Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2012-2022
et : Standard Error

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Parameter

3. Pengajuan Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinieritas, normalitas, autokolerasi dan heteroskedastisitas. Model regresi ini digunakan agar dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) yakni tidak terdapat multikolinieritas, autokolerasi, normalitas dan heteroskedastisitas. Apabila model yang digunakan terjadi multikolinieritas, autokolerasi, normalitas dan heteroskedastisitas maka regresi penaksir tidak efisien, peramalan berdasarkan regresi tersebut akan bias dan uji baku yang umum untuk koefisien regresi menjadi tidak valid (Gujarati : 2010).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2005). Uji yang digunakan adalah uji *JarqueBerra*. Kriteria yang digunakan dalam uji ini adalah jika nilai probabilitas p dari statistik JB besar atau dengan kata lain jika nilai statistik dari JB ini tidak signifikan (probabilitas $JB > \alpha=5\%$), maka kita menerima hipotesis bahwa residual terdistribusi normal karena nilai statistik $JB > 0,05$. Sebaliknya, jika nilai probabilitas p dari statistik JB kecil atau signifikan (probabilitas $JB < \alpha=5\%$), maka kita menolak hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal, karena nilai statistik $JB < 0,05$ (Widarjono : 2005).

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan (variabel independen) dari suatu model regresi (Widarjono : 2005). Indikator terjadinya multikolinearitas adalah jika nilai-nilai t hitung variabel penjelas tidak signifikan, tetapi secara keseluruhan memiliki nilai R^2 yang tinggi (melebihi 0,85). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas, yakni (Widarjono : 2005):

1. Menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)*

Variance Inflation Factor (VIF) adalah salah satu cara dalam mendeteksi adanya multikolinearitas. Multikolinearitas dalam sebuah regresi dapat diketahui apabila nilai VIF semakin membesar, maka diduga ada multikolinearitas. Ketentuan aturan penentuan nilai VIF yang memiliki masalah multikolinearitas yaitu apabila nilai VIF melebihi angka 10, maka dikatakan ada multikolinearitas.

Masalah multikolinearitas dapat dihilangkan dengan menempuh beberapacara, antara

lain :

1. Menambahkan data yang baru.
2. Menghilangkan satu atau beberapa variabel bebas yang dianggap memiliki korelasi tinggi dari model regresi.
3. Transformasi Variabel.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan (varians nir-konstan atau varians nir-homogin) (Widarjono : 2005). Suatu model regresi dikatakan terkena heteroskedastisitas apabila terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual ke residual atau dari pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas.

Pengujian data ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji White (Widarjono : 2005). Uji *White Heteroskedasticity* mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai Chi Squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai Chi Squares tabel (χ^2) dengan derajat kepercayaan $\alpha=5\%$, maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika Chi Squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih kecil dari nilai Chi Squares tabel (χ^2) kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t - 1$ (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series.

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM) dari metode Breusch-Godfrey (Widarjono : 2005).

1. Uji Breusch-Godfrey

Pengujian autokorelasi menurut Breusch Godfrey atau disebut *Lagrange Multiplier* (LM) adalah sebagai berikut (Widarjono : 2005):

- a. Estimasi persamaan regresi dengan metode OLS dan dapatkan residualnya.
- b. Melakukan regresi residual e_t dengan variabel bebas X_t (jika ada lebih dari satu variabel bebas maka harus memasukkan semua variabel bebas) dan lag dari residual $e_{t-1}, e_{t-2}, \dots, e_{t-p}$. Kemudian dapatkan R^2 dari regresi persamaan tersebut.
- c. Jika sampel besar, maka model dalam persamaan akan mengikuti distribusi Chi Squares dengan df sebanyak p .

Jika Chi Squares (χ^2) hitung lebih besar dari nilai kritis Chi Squares (χ^2) pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$, maka hipotesis (H_0) ditolak. Ini menunjukkan adanya masalah autokorelasi dalam model. Sebaliknya jika Chi Squares (χ^2) hitung lebih kecil dari Chi Squares (χ^2) pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ maka hipotesis (H_0) diterima. Artinya model tidak mengandung unsur autokorelasi.

e. Uji Hipotesis

1. Uji t (Uji Keberartian Parsial)

Uji signifikansi secara parsial atau uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tak bebas (Widarjono, 2007). Pengujian terhadap masing-masing koefisien regresi parsial dengan menggunakan uji t apabila besarnya varians populasi tidak diketahui, sehingga pengujian hipotesisnya sangat ditentukan oleh nilai-nilai statistiknya.

Hipotesa Uji-t adalah:

H_0 = koefisien regresi parameter tidak berpengaruh

H_a = koefisien regresi parameter berpengaruh

Untuk menentukan apakah menolak atau menerima hipotesis tersebut, pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai hasil uji (t-statistik) dari hasil regresi dengan t- tabel yang diperoleh dari tabel Distribusi Normal standar T, yaitu:

Bila t hitung $>$ t tabel ($\alpha = n - k$) maka H_0 ditolak atau H_a diterima, berarti variabel Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi secara parsial berpengaruh positif terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia. Bila t hitung $<$ t tabel ($\alpha = n - k$) maka H_0 diterima berarti tiap-tiap variabel bebas (Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi) tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen (Indeks Pembangunan Manusia).

Sedangkan dalam penelitian digunakan pengujian parsial t – statistik yang biasa dilihat pada tingkat signifikansi pada hasil pengolahan data.

Adapun **hipotesis kerja** yang digunakan yaitu proses pengujian secara parsial dari Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pertumbuhan Manusia di Kabupaten Lampung seperti pada hipotesis yang dikemukakan di halaman 2 adalah:

a. $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia tahun 2012 – 2022.

$H_a : \beta_1 > 0$, artinya Tingkat Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia tahun 2012 – 2022.

b. $H_0 : \beta_2 = 0$, artinya variabel Kemiskinan tidak berpengaruh positif Indeks

Pembangunan Manusia tahun 2012 – 2022.

$H_a : \beta_2 > 0$, artinya variabel Kemiskinan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia tahun 2012 – 2022.

c. $H_0 : \beta_3 = 0$, artinya variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh positif Indeks Pembangunan Manusia tahun 2012 – 2022.

$H_a : \beta_3 > 0$, artinya variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia tahun 2012 – 2022.

2. Uji F (Keberartian Keseluruhan)

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara keseluruhan dilakukan dengan uji F. Kesimpulan uji F dapat diperoleh dengan membandingkan antara F statistik dengan F tabel pada tingkat tertentu dan derajat bebas tertentu (Widarjono, 2007). Pengujian ini dilakukan dengan formula Hipotesis sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, = 0$, berarti variabel independen (Tingkat Pendidikan, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi) secara bersama-sama tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Indeks Pembangunan Manusia).

2. $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \neq 0$, berarti variabel independen (Tingkat Pendidikan, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Indeks Pembangunan Manusia).

Pengujian dapat dilakukan dengan rumus (Widarjono, 2007):

$$F = \frac{ESS/K}{RSS/(N-K-1)}$$

Bila $F_{hitung} > F_{tabel} (\alpha = (k-1) (n - k-1))$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat. Bila $F_{hitung} < F_{tabel} (\alpha = n - k-1)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

f. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebasnya dalam menjelaskan perubahan variabel tak bebasnya. Nilai koefisien determinasi yang baik adalah yang semakin mendekati 1, karena akan berarti kesalahan pengganggu dalam model yang digunakan semakin kecil (Widarjono, 2005). Dua sifat R^2 adalah sebagai berikut:

a. Merupakan besaran positif.

b. $0 \leq R^2 \leq 1$

Nilai R^2 terletak pada $0 \leq R^2 \leq 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Apabila nilai dari R^2 sebesar 1 berarti kemampuan variabel-variabel bebasnya mampu menjelaskan secara sempurna perubahan variabel tak bebasnya. Sebaliknya jika nilai dari R^2 sebesar 0 berarti variabel-variabel bebasnya tidak mampu menjelaskan perubahan variabel tak bebasnya (Widarjono, 2005)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan metode penelitian yang dipaparkan dari penelitian ini, maka hasil pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan hasil uji statistik meliputi uji hipotesis F dan uji hipotesis t, yang diperoleh, dibahas dan dianalisis implikasinya bagi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Selatan dengan menggunakan data selama periode 2012 – 2022 disajikan sebagai berikut.

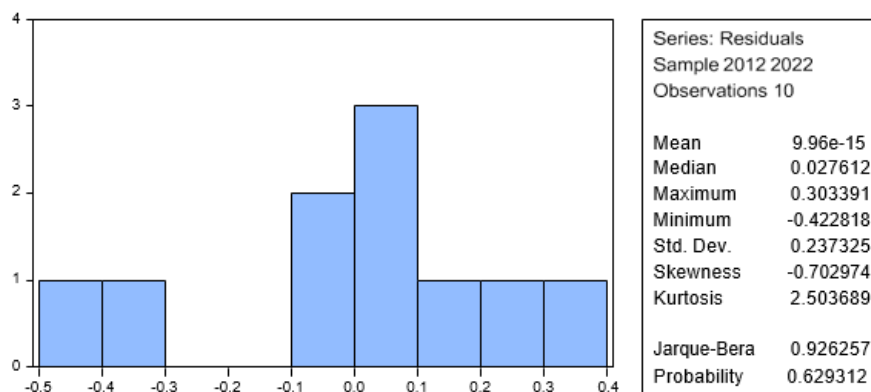
B. Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini setidaknya terdapat empat metode yang digunakan untuk pengujian asumsi klasik, antara lain metode *Jarque-Berra* untuk menguji normalitas. Metode *Variance Inflation Factors* (VIF) dilakukan untuk menguji multikolinieritas. Metode *White Heteroskedasticity Test (no cross terms)* untuk menguji heteroskedastisitas. Metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* untuk menguji autokorelasi.

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2005). Uji yang digunakan adalah uji *Jarque Bera*. Kriteria penilaian statistik JB yakni:

Probabilitas $JB > \alpha = 5\%$, maka residual terdistribusi normal
Probabilitas $JB < \alpha = 5\%$, maka residual tidak terdistribusi normal



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas (Sumber: Lampiran 2)

Dari Gambar 1, didapatkan nilai dari *Jarque-Bera* adalah sebesar 0.926257 dengan probabilitas sebesar 0.629312. Berdasarkan kriteria penilaian statistik JB, dengan nilai probabilitas sebesar $0.629312 > \alpha = 5\%$ yakni 0.05, maka dapat dikatakan residual terdistribusi normal.

2. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel bebas. Uji keberadaan multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) dari variabel-variabel penjelas. Hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
TP	0.305122	2588.903	1.602957
K	8.87E-08	8.938959	1.448696
PE	0.003530	11.32911	1.552243
C	22.38087	2649.102	NA

Variabel	Nilai VIF
TP	1.60
K	1.44
PE	1.55

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan Tabel 6, dapat melihat hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas berada dibawah 10 atau lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas pada model regresi.

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan (variens nir-konstan atau varians nir-homogin) (Widarjono : 2005). Penilaian satu modelregresi memiliki masalah heteroskedastisitas dapat diketahui dari uji *White Heteroskedasticity*.

Uji *White Heteroskedasticity* mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai chi-squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi-squares hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.133880	Prob. F(3,6)	0.4078
Obs*R-squared	3.618134	Prob. Chi-Square(3)	0.3058
Scaled explained SS	0.979299	Prob. Chi-Square(3)	0.8063

Berdasarkan Tabel 7, nilai chi square hitung ($n \cdot R^2$) sebesar 3.618134 diperoleh dari informasi Obs*R-squared yaitu jumlah observasi yang dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai chi squares tabel (χ^2) pada $\alpha=5\%$ dengan df sebesar 4 adalah 7,81. Karena nilai chi square hitung ($n \cdot R^2$) sebesar 3.618134 < chi-square tabel (χ^2) sebesar 7,81, maka tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda.

4. Hasil Uji Autokolerasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t - 1 (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni uji Breusch-Godfrey (Widarjono : 2005).

Berikut hasil pengujian autokolerasi dari model regresi berganda: Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.128590	Prob. F(1,5)	0.7345
Obs*R-squared	0.250731	Prob. Chi-Square(1)	0.6166

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan hasil uji autokolerasi pada tabel 8, didapatkan informasi besaran nilai chi-

squares hitung adalah sebesar 0.250731, sedangkan nilai Chi Squares kritis pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 4 memiliki nilai sebesar 5,99. Dari hasil tersebut, maka dengan nilai Chi Square hitung sebesar $0.250731 <$ dari nilai Chi Square kritis sebesar 5,99, maka hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi masalah autokolerasi pada model.

C. Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji t (Keberartian Parsial)

Pengujian terhadap parameter secara parsial dilakukan dengan uji t (t-test) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pendidikan, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi tahun 2012-2022 secara parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2012-2022.

1. Taraf nyata:

Dengan menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan df $(n - k) = (11 - 4) = 7$, maka diperoleh tabel sebesar 1,89458. (n = jumlah observasi, k = jumlah variabel).

2. Kriteria Pengujian:

H_0 diterima jika $t_{hitung} < 1,89458$ H_0 ditolak jika $t_{hitung} > 1,89458$

3. Rumusan hipotesis statistik :

H_0 : $\beta_1 < 1,89458$, artinya Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia 2012 – 2022.

H_a : $\beta_1 > 1,89458$, artinya Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia tahun 2012 – 2022.

H_0 : $\beta_2 < 1,89458$, artinya Kemiskinan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia 2012 – 2022.

H_a : $\beta_2 > 1,89458$, artinya Kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia tahun 2012 – 2022.

Ho : $\beta_3 < 1,89458$, artinya variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia tahun 2012 – 2022.

Ha : $\beta_3 > 1,89458$, artinya variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia tahun 2012 – 2022.

a. Pengujian nilai TP secara parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah :

Tabel 9. Hasil Uji t TP

Variabel	Koefisien	t-statistik/ t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
TP	5.551810	10.05073	1,89458	0.0001	Tolak Ho

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar 10.05073 lebih besar daripada t-tabel sebesar 1,89458. Maka menerima Ha dan menolak Ho, yang berarti bahwa variable TP tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Sumatera Selatan.

b. Pengujian nilai K secara parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah:

Tabel 10. Hasil Uji t K

Variabel	Koefisien	t-statistik /t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
K	0.002302	7.731997	1,89458	0.0002	Tolak Ho

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan tabel 10, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar 7.731997 lebih besar daripada t-tabel sebesar 1,89458. Maka menolak Ho dan menerima Ha, yang berarti bahwa variabel K tidak berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Sumatera Selatan.

c. Pengujian nilai PE secara parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah :

Tabel 11. Hasil Uji t PE

Variabel	Koefisien	t-statistik /t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
PE	0.071880	1.209743	1,89458	0.2719	Tolak Ho

Sumber: Lampiran 3.

Berdasarkan tabel 11, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar 1.209743 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1,89458. Maka menerima Ho dan menolak Ha, yang berarti bahwa variabel PE berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Sumatera Selatan.

2. Hasil Uji F (Keberartian Ke seluruhan)

Uji F digunakan untuk pengujian pengaruh variabel-variabel bebas secara keseluruhan atau secara bersama-sama, yaitu untuk menguji pengaruh Tingkat Pendidikan (TP), Kemiskinan (K) dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

a. Taraf Nyata

Dengan tarif nyata (α) = 5 % atau tingkat keyakinan 95% dengan derajat kebebasan $df = (k-1) (df1) (n-k-1) (df2) = (4-1) (11-4-1) = (3) (6)$, maka diperoleh Ftabel sebesar 8,941, untuk seluruh model persamaan. (k = Total Variabel, n = jumlah observasi).

b. Kriteria Pengujian:

H_0 diterima jika $F_{hitung} < 8,941$

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > 8,941$

c. Rumusan hipotesis statistik:

$H_0: \beta_1, \beta_2, \beta_3 < 8,941$ = Tingkat Pendidikan (TP), Kemiskinan (K) dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatra Selatan.

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3 > 8,941$ = Tingkat Pendidikan (TP), Kemiskinan (K) dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatra Selatan.

Variabel	f-statistik	f-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
TP, K, PE	111.7345	8,941	0.000012	Tolak H_0

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa f-hitung sebesar 111.7345 lebih besar daripada f-tabel sebesar 8,941. Maka menolak H_0 dan menerima H_a , yang berarti bahwa variable Tingkat Pendidikan (TP), Kemiskinan (K) dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Sumatra Selatan.

3. Hasil Uji Koefisien determinasi (R^2) Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Method: Least Squares
Date: 04/24/24 Time: 21:25
Sample: 2012 2022
Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
TP	5.551810	0.552379	10.05073	0.0001
K	0.002302	0.000298	7.731997	0.0002
PE	0.071880	0.059417	1.209743	0.2719
C	19.09575	4.730843	4.036438	0.0068
R-squared	0.982415	Mean dependent var		68.37900
Adjusted R-squared	0.973623	S.D. dependent var		1.789677
S.E. of regression	0.290663	Akaike info criterion		0.655867
Sum squared resid	0.506909	Schwarz criterion		0.776901
Log likelihood	0.720663	Hannan-Quinn criter.		0.523093
F-statistic	111.7345	Durbin-Watson stat		2.196362
Prob(F-statistic)	0.000012			

Sumber: Lampiran 2

Nilai R^2 terletak pada $0 < R^2 < 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai R^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

Dari tabel, Dengan letak $R^2 < 1$ dengan nilai $0 < 0,98 < 1$, hal ini berarti bahwa varians dari Tingkat Pendidikan, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi mampu menjelaskan varians dari Indeks Pemabangunan Manusia sebesar 98%, sedangkan 2% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan secara parsial, variabel Tingkat Pendidikan (TP), Kemiskinan (K) dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pendidikan (TP), Kemiskinan (K) dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2012 – 2022. Jadi, persamaan analisis regresi linier dalam penelitian ini adalah:

$$PE = 19,09 + 5,5518 TP + 0,0023 K + (0,0718) PE$$

(4,73)	(0,5523)	(0,0002)	(0,0594)
[4,03]	[10,05]	[7,73]	[1,20]

R-squared : 0,98

F-statistik : 111,7345

Ket : () : Std. Error

Ket : [] : t-statistik

Persamaan analisis regresi diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar 19,09. Makna dari koefisien konstanta tersebut adalah apabila TP, K dan PE nilainya adalah 0 maka Pertumbuhan Ekonomi mengalami pertumbuhan negatif sebesar 19,09%

1. Pengaruh TP terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel TP menunjukkan tanda positif, yakni sebesar 5,55. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel TP terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatra Selatan menunjukkan angka yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t variabel TP sebesar 10,05, lebih hitung besar daripada nilai t sebesar 8,941, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Dengan demikian TP tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan TP sebesar 1 persen, maka akan berakibat pada penurunan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 5,55 persendengan asumsi ceteris paribus. Kemiskinan memiliki dampak signifikan terhadap semua komponen IPM, menghambat akses ke pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak. Mengentaskan kemiskinan adalah kunci untuk meningkatkan IPM, yang memerlukan pendekatan terpadu melalui kebijakan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi yang inklusif serta program-program pengentasan kemiskinan yang efektif.

2. Pengaruh K terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel K menunjukkan tanda negatif, yakni sebesar 0,002. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel K terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatra Selatan menunjukkan angka yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel K sebesar 7,73 lebih besar daripada nilai t_{tabel} sebesar 8,941, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian K tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini

berarti bahwa dengan kenaikan K sebesar 1 persen, maka akan berakibat pada penurunan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0,002 persen dengan asumsi ceteris paribus. Kemiskinan memiliki dampak signifikan terhadap semua komponen IPM, menghambat akses ke pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak. Mengentaskan kemiskinan adalah kunci untuk meningkatkan IPM, yang memerlukan pendekatan terpadu melalui kebijakan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi yang inklusif serta program-program pengentasan kemiskinan yang efektif.

3. Pengaruh PE terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel PE menunjukkan tanda negatif, yakni sebesar 0,071. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel PE terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatra Selatan menunjukkan angka yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t variabel PE sebesar -0,4443 hitung lebih kecil daripada nilai t sebesar 8,941 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Dengan demikian, PE berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan PE sebesar 1 persen, maka akan berakibat pada penurunan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0,071 persen dengan asumsi ceteris paribus. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM dengan meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan memungkinkan investasi yang lebih besar dalam pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Namun, penting untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi bersifat inklusif dan merata agar semua lapisan masyarakat dapat merasakan manfaatnya. Kebijakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan IPM secara keseluruhan.

Tingkat pendidikan, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM. Pendidikan yang baik meningkatkan keterampilan dan produktivitas, pengentasan kemiskinan meningkatkan akses ke layanan dasar, dan pertumbuhan ekonomi menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk investasi dalam pendidikan dan kesehatan. Interaksi sinergis antara ketiga faktor ini dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pembangunan manusia yang berkelanjutan. Kebijakan yang terpadu dan inklusif adalah kunci untuk memaksimalkan dampak positif dari faktor-faktor ini terhadap IPM.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan terkait tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. TP tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan TP sebesar 5 persen, maka akan berakibat pada penurunan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 5,55persen.
2. K tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan K sebesar 5 persen, maka akan berakibat pada penurunan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0,002 persen.
3. PE berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan PE sebesar 1 persen, maka akan berakibat pada penurunan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0,071 persen.
4. Tingkat pendidikan, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM. Pendidikan yang baik meningkatkan keterampilan dan produktivitas, pengentasan kemiskinan meningkatkan akses ke layanan dasar, dan pertumbuhan ekonomi menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk investasi dalam pendidikan dan kesehatan. Interaksi sinergis antara ketiga faktor ini dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pembangunan manusia yang berkelanjutan. Kebijakan yang terpadu dan inklusif adalah kunci untuk memaksimalkan dampak positif dari faktor-faktor ini terhadap IPM.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuhartono, T., Ariwibowo, P., & Anggresta, V. (2022). Determinasi tingkat pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Karangasem-Kabupaten Bogor. *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 1–14.
- Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Khairunnisa, I., Yusnita, F., Suryani, I. W., & Panorama, M. (2023). Jumlah penduduk, pengangguran, kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sumatera Selatan tahun 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 1735–1750. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3557>
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan teori pendidikan karakter. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2099–2107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>

- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh kemiskinan, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia tahun 2014-2018 dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034>
- Primandari, N. R. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Selatan periode tahun 2004–2018. *PARETO: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2(2), 25. <https://doi.org/10.32663/pareto.v2i2.1020>
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>
- Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam*, 2(3), 169–176. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>
- Zakaria, R. (2018). Pengaruh tingkat jumlah penduduk, pengangguran, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2016. *Dspace UII*, 1–19.